

CYBER BULLYING; TANTANGAN BARU BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Siti Tiara Maulia¹, Irzal Anderson², Yulianti³

^{1,2} PPKn, FKIP, Universitas Jambi

³ Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Jambi.

sititiaramaulia@unja.ac.id

ABSTRAK

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia khususnya di dunia pendidikan menjadi alasan utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Intimidasi yang lebih dikenal dengan nama *bully* bukan menjadi fenomena baru dalam kehidupan sekarang. Indonesia menduduki posisi kelima sebagai negara yang paling banyak kasus *bullying* dari 78 negara. Fenomena ini menjadi suatu hal yang kian hari menjadi kian meresahkan dikarenakan peningkatan yang terus terjadi dari waktu ke waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *bully* sudah memasuki dunia digital atau yang dikenal dengan *cyber bullying*, termasuk juga akibat yang ditimbulkannya. Ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk mencari cara mencegah dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan efek yang akan terjadi di kemudian hari. *Cyber Bully* terjadi di berbagai platform media sosial, sehingga sering mengganggu kenyamanan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan metode study literatur dengan berbagai sumber dan bahan sejenis terkait *bully*. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa banyaknya kekerasan dan pelecehan yang marak terjadi di sekolah bisa dihindari atau ditanggulangi dengan melakukan penanganan yang tepat baik dari warga sekolah itu sendiri kemudian dari orangtua dan juga masyarakat sekitar. Selanjutnya melalui penelitian ini diharapkan banyak masyarakat yang lebih peduli dan mengertiterhadap kasus *bully* terutama *cyber bully* yang banyak terjadi di media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci:
Bully,
Cyberbullying,
Pendidikan

ABSTRACT

The many cases of bullying that occur in Indonesia, especially in the world of education, are the main reasons behind this study. Intimidation, better known as bullying, is not a new phenomenon in today's life. Indonesia is ranked fifth as the country with the most bullying cases out of 78 countries. This phenomenon is becoming increasingly disturbing due to the increasing number of cases that continue to occur over time. This study aims to find out how bullying has entered the digital world or what is known as cyber bullying, including the consequences it causes. This is a new challenge for the world of education to find ways to prevent and minimize the potential effects that will occur in the future. Cyber Bullying occurs on various social media platforms, so it often disturbs the comfort of its users. This study uses a literature study method with various sources and similar materials related to bullying. The results of this study showed that the many cases of violence and harassment that are rampant in schools can be avoided or overcome by carrying out appropriate handling both from the school community itself and from parents and also the surrounding community. Furthermore, through this research, it is hoped that many people will be more concerned and understand bullying cases, especially cyber bullying, which often occurs on social media in everyday life.

Keywords:
Bully,
Cyberbullying,
Education

Pendahuluan



Kekerasan kini sudah menarik perhatian ruang *public* mulai dari tingkat global hingga internasional dan memerlukan solusi yang tepat serta efektif dalam penyelesaiannya. Masalah kekerasan ini merupakan fenomena yang sangat memperhatikan dan terjadi di berbagai konteks diantaranya kekerasan dalam keluarga, kekerasan dalam masyarakat dan kekerasan yang juga terjadi di sekolah. Menurut WHO atau *Who Health Organization* (2002) kekerasan adalah penggunaan kekerasan yang mengakibatkan luka, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau melibatkan berbagai kalangan serta usia, mulai dari yang paling kecil yaitu anak-anak lalu remaja hingga orang dewasa. Menurut Robert Audi (2001:90) kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang. Kekerasan ini menunjukkan adanya tekanan yang diluar batas kemampuan objek yang terkena kekerasan dan dapat berakibat pada kerusakan fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendapat serupa datang dari Kadish (1983:1618) yang mempunyai argument bahwa “*All types of illegal behavior, either threatened or actual that result in the damage or destruction of property or in the injury or death of individual*”. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 juga telah diatur mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), bahwa kekerasan adalah setiap berakibat terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bisa dikatakan bahwa kekerasan ini bukan hanya dalam bentuk fisik tapi juga dalam bentuk psikis yang bisa merusak kejiwaan seseorang yang kemudian akibat fatal yang ditimbulkan adalah hilangnya nyawa seseorang.

Seiring perkembangan teknologi kekerasan ini kemudian berkembang luas hingga masuk kedalam dunia digital. Sudah diketahui bahwa penggunaan dunia digital ini sudah sangat erat hubungannya dengan setiap manusia di setiap lapisan masyarakat. *Interconnected network* atau dikenal dengan sebutan internet mulai diperkenalkan pada tahun 1972 dengan pertama kali melalui penggunaan email untuk mengirim data dan informasi (Darma Dkk, 2009:2). Internet ini merupakan sebuah sistem dimana system ini mampu menghubungkan jaringan-jaringan computer di seluruh dunia sehingga terjalin sebuah komunikasi. Melalui komunikasi inilah seluruh masyarakat di lapisan dunia manapun bisa terhubung tanpa harus melalui tatap muka atau bertemu. Salah satu penemuan yang berharga yaitu ditandai dengan kemunculan internet karena melalui internet inilah kita bisa dengan leluasa membagikan serta mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Setiap tahunnya penggunaan dari internet ini berkembang secara pesat dan adanya keterbaruan internet dari waktu ke waktu dan meluas tanpa batas. Kemajuan dari internet ini juga tidak terlepas dari perubahan zaman dan kemudian manusia yang melakukan inovasi-inovasi baru. *Euphoria* ini tidak berlangsung sesaat namun manusia terus menerus melakukan perbaruan dari internet. Seperti yang kita ketahui dari penggunaan telepon saja yang awalnya menggunakan telepon rumah, sekarang sudah beralih ke telpon genggam atau dikenal dengan *handphone*. *Handphone* ini pun kemudian digunakan untuk media social dengan berbagai masyarakat di negara lain dan membagikan momen bersama. Dalam penggunaan *handphone* ini kemudian muncul situs-situs lainnya termasuk media social.

Era ini dikenal sebagai era digital dimana semua orang sudah menggunakan berbagai jenis penggunaan digital dalam kesehariannya. Era digital ini memberikan berbagai sudut pandang dari dampak yang ditimbulkan, baik dampak positif maupun dampak negative. Media social atau medsos pada kalangan remaja memberikan dampak yang *negative* salah satunya yaitu bully. Bully secara harfiah

diartikan sebagai tindakan mengegrtak dan mengganggu orang yang lebih. Istilah bullying ini kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental (Baliyo, 2011). Bully atau bullying ini merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok pihak. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik semata, tetapi bisa juga kuat secara mental (Sejiwa, 2008:55). Dalam tindakan agresif yang diciptakan oleh pelaku bullying ini membuat orang lain akan merasa tidak nyaman bahkan terluka atau tertekan baik secara fisik atau srcara verbal ataupun bisa juga secara psikologi. Maka dari itu menurut Sullivan (2000), bullying ini dibagi menjadi beberapa bentuknya yaitu sebagai berikut:

1. Bullying fisik (direct bullying), contohnya menggigit, tercekik, menarik rambut, memukul, menendang dan tindakan lain yang serupa.
2. Bullying non fisik (indirect bullying), kekerasan non fiisk ini terbagi menjadi dua yaitu verbal (memeras, berkata kasar, dll) dan non verbal (memanipulasi, mengabaikan, Gerakan kasar atau ekspresi muka).
3. Cyberbullying (penghinaan dalam forum online, pelecehan, peniruan) pada cyberbullying ada 6 sarana yang menjadi alat untuk melakukan tindakan ini yaitu melalui a) social networking; myspace, facebook, tiktok, Instagram. b) instant messaging; yahoo, google, dan MSN, c) email. d) photossoh[, e) blogs; blogger, tumblr. F) twitter.



Gambar 1. Hasil Presentase cyberbullying di indonesia

Cyberbullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang dengan menggunakan internet kepada orang lain (Tippett, 2006). Cyberbullying ini pelaku yang merupakan seseorang yang jelas adalah mereka yang melakukan tindakan bullying dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan kepada korban melalui cybermedia, dan juga korban (Hernandika, 2012). Mungkin Sebagian hanya mengetahui bahwa bully ini hanya dilakukan secara langsung atau ketika korban bertemu dengan pelaku saja. Namun ternyata dengan adanya media social yang notabane nya

memang di gunakan oleh para pelaku dan juga korban bisa menimbulkan *bully* yang terjadi secara tidak langsung yaitu melalui media social atau media lainnya. Kekerasan yang terjadi pada dunia digital ini sama saja dengan kekerasan lain, tetap mengintimidasi namun yang diserang lebih kearah psikis korban. Sehingga nantinya korban merasakan malu, mental terganggu dan pada akhirnya bisa mengakhiri hidup. *Bully* ini tidak bisa dianggap enteng karena pada faktanya penyebaran bisa lebih luas dan memberikan dampak yang lebih berat terhadap korban. Pernah terdapat kasus bahwa korban mengakhiri hidup karena foto dan video korban yang tersebar ke berbagai situs sehingga korban merasa malu dan pada akhirnya bunuh diri. Dari kasus ini kemudian kita menyadari harus ada upaya untuk mencegah dari perilaku *bully* pada media digital ini agar tidak berdampak lebih luas dan memakan korban yang lebih banyak.

Pembahasan

Indonesia berhasil menempati posisi lima besar negara terbanyak kasus bullying dari 78 negara di dunia (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*). Menurut Astuti (2018) kasus *bullying* ini sudah menjadi permasalahan yang sangat berbahaya dan mengganggu dunia Pendidikan karena sudah terjadi pada level terendah di mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Biasanya yang menjadi objek kekerasan dalam *bullying* ini adalah mereka yang memiliki kekurangan-kekurangan baik dari segi fisik maupun lainnya yang kemudian dijadikan bahan cemoohan dan cacian dari pembencinya. Pendapat ini kemudian di dukung juga oleh Olweus (2019) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang menyebabkan *bullying* terjadi karena adanya factor kesenjangan kekuatan dimulai dari aspek fisik, akses media social yang mengandung unsur atau informasi yang memalukan bahkan adanya keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih lagi yang kita ketahui bahwa anak-anak pada usia ini rentan sekali dengan rasa tersinggung, rendah diri dan juga kesalahpahaman di antara mereka. Hal ini kemudian akan berlanjut pada tahap-tahap yang lebih mengerikan lagi yang nantinya mereka akan melakukan tindakan-tindakan aktif yang bukan hanya menyakiti mental, psikis namun juga berupa verbal. Pendidikan menjadi tombak dalam pencegahan dari perilaku negatif pun kini sudah ternodai. Bahkan sebagian besar pelaku dan kasus terjadi di ruang lingkup persekolahan. *Bullying* merupakan tindakan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Kemudian pelaku bullying ini tidak mengenal jenis kelamin maupun usia (Ela Zain, et, al, 2017). *Bullying* yang terjadi di lingkungan persekolahan dilakukan bukan hanya oleh peserta didik bahkan oleh pendidik juga staff atau pihak sekolah lainnya. Namun kebanyakan dari kasus bullying yang terjadi dilakukan oleh teman sebaya atau teman sekelas. Perilaku ini tidak mendapat perhatian khusus oleh para guru di sekolah bahkan seringnya kasus di tutupi atau bahkan ada yang diselesaikan secara kekeluargaan saja. Telah tertulis jelas bahkan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa “setiap anak memiliki hak atas pelestarian hidup, tubuh dan berkembang, serta hak atas perlindungan dari kekerasan”. Jika di lihat dari peraturan ini maka artinya sudah ada peraturan perundang-undangan yang mengatur dan menetapkan perlindungan terhadap anak, namun fakta yang terjadi dilapangan peraturan ini pun tidak mampu melindungi dan masih terjadi banyak kasus kekerasan terhadap anak termasuk *bullying*.

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016) telah mengidentifikasi pada tahun 2011-2016 angka korban *bullying* berada pada angka 50 kemudian melonjak naik mencapai 81 kasus pada akhir tahun 2016. Angka kasus *bullying* ini ditemukan Sebagian besar yang terjadi dilingkungan sekolah.

Sedangkan untuk angka pelaku kasus kekerasan ini juga terjadi kenaikan dari 40 orang di tahun 2011 menjadi 93 di tahun 2016. Besaran angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* menunjukkan bahwa *bullying* ini dilakukan oleh beberapa orang yang lebih banyak dibandingkan korbannya. Artinya *bullying* ini biasanya dilakukan oleh secara berkelompok yang jumlahnya tidak sebanding dengan korban *bullying*. *Bullying* ini merupakan sebuah masalah psikososial yang tindakannya berupa menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang yang menimbulkan dampak negative terhadap pelaku terutama terhadap korban *bullying*, dimana disini si pelaku mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan korban (Olweus, 1999). Pada awal penjelasan telah dijabarkan bahwa *bullying* ini kemudian bisa memberikan efek yang begitu banyak pada korban bahkan sampai menyebabkan mengakhiri hidup atau kematian yang disebabkan. Pada tahap awal korban mungkin hanya mengalami *stress* yang mempengaruhi mental mereka kemudian berlanjut ke depresi dan yang paling *ekstrem* sampai menghilangkan nyawa. Pelaku pun sebenarnya mendapatkan efek negative dari perbuatan *bullying* ini namun mungkin tidak sebesar dampak yang diterima oleh korban. Biasanya pelaku akan mendapatkan gangguan emosi yang naik turun lalu pada akhirnya akan tumbuh rasa psikopat dalam diri mereka bahkan mereka bisa meningkat dengan melakukan tindakan kriminal lain yang lebih tinggi.

Mengapa ini bisa terjadi? lalu bagaimana cara untuk menghentikan perilaku menyimpang ini pada generasi muda kita? Untuk itulah kemudian peneliti berusaha melakukan tindakan pencegahan dimulai dari hal-hal kecil agar tindakan ini bisa kemudian diatasi dan korban tidak bertambah dari waktu ke waktunya. Peneliti berusaha melihat dari berbagai sudut pandang dan kemudian mencoba mencari penyelesaian yang kemudian bisa menjadi tombak dalam mencegah kasus ini untuk tidak terus terjadi secara berulang. Pencegahan terhadap fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah sebenarnya bisa diatasi atau dicegah dengan mengurangi insiden-insiden kecil atau bisa dengan langkah awal yaitu sekolah membuat program-program pencegahan tindakan *bullying* serta dengan menugaskan beberapa guru secara khusus untuk mengawasi tindak tanduk dari peserta didik. *Bullying* ini terdapat 2 jenis yang berbeda, pertama dikenal dengan sebutan traditional *bullying* yaitu *bullying* yang hanya terjadi di ruang lingkup sekolah saja, yang artinya si pelaku hanya bisa menguasai korban ketika berada di sekolah. Kedua, *bullying* yang dikenal dengan *cyberbullying* yang artinya *bully* ini sudah mencakup luas, pelaku bisa menguasai korban di sekolah namun juga di luar sekolah. *Cyberbullying* inilah kemudian bisa melalui media social yang buktinya susah ditemukan karena bisa dengan mudah dihapus namun penyebaran luas sehingga menimbulkan efek psikis dari korban. *Cyberbullying* ini merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan (Kowalski, dkk, 2014).

Upaya efektif dalam melakukan pencegahan terhadap *bullying* ini harus mendapatkan perhatian khusus dan harus banyak pihak yang 'berkontribusi' didalamnya. Berbagai pihak ini harus mampu mengidentifikasi peserta didik yang dikemudian hari mampu melakukan tindakan *bully* terhadap sesama temannya, kemungkinan-kemungkinan *bullying* ini bisa dilihat melalui karakteristik, dan tantangan peserta didik didalam komunitas atau pada saat mereka bermain bersama (Limber, 2016). Factor iklim di sekolah juga harus menjadi perhatian dalam program pencegahan dan intervensi dari *bullying* di sekolah. Iklim yang harus diciptakan yaitu iklim kebaikan dan cinta damai. Berikan sentuhan-sentuhan kebaikan, empati, simpati, berkasih sayang yang perlu ditekankan juga norma-norma yang berlaku serta peserta didik disekolah perlu diberitahukan bahwa *bullying* merupakan perilaku buruk dan tentunya akan ada hukuman tegas menanti ketika *bullying* ini terjadi kepada mereka. Sekolah bisa mendatangkan pakar psikolog kemudian juga beberapa narasumber memiliki peranan penting dalam menentaskan *bullying*.

Dalam proses penyebaran informasi ini, sekolah bisa mengajak orangtua juga dalam sesi sharing agar pencegahan ini juga berlangsung di rumah bukan hanya sebatas di sekolah. Pada intinya semua pihak harus bekerja keras dalam pencegahan ini bukan semata hanya teori. Karena jika tidak maka kekerasan ini akan terus terjadi, diacuhkan sehingga akan memakan korban serta menghancurkan masa depan generasi bangsa kita.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan kajian literatur yang artinya disini peneliti melibatkan berbagai literatur atau kajian Pustaka yang berisi teori-teori yang relevan terkait masalah penelitian. Kajian Pustaka atau literatur ini diperoleh secara daring yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian juga beberapa sumber yang didapatkan secara *offline* yaitu berupa buku atau dokumen lain yang mendukung. Langkah ini dilakukan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah peneliti rumuskan dan kemudian dianalisis secara mendalam. Kemudian literatur yang dipakai ini memiliki kepakaran terhadap kasus-kasus kekerasan agar penelitian ini benar-benar membahas isu terkini yaitu mengenai *bully* atau *bully* yang terjadi di dunia digital yang sering kita sebut sebagai *bullying*. Selain itu penelitian ini menggunakan beberapa teori awal terjadi/muncul *bully* dan beberapa teori lainnya yang sama-sama menilik mengenai *bullying*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari buku-buku maupun jurnal yang relevan yang kemudian di analisis menggunakan Teknik *content analysis* dan juga kesimpulan yang diambil pada akhir sebagai hasil penelitian.

Kesimpulan

Bullying merupakan sikap ataupun tindakan yang mempunyai niat untuk menyakiti seseorang maupun juga kelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga kemudian korban merasakan tertekan, trauma psikis dan juga tak berdaya. Sebagian dari kita mungkin mengira bahwa *bully* ini hanya berdampak pada korban saja namun kenyataannya *bullying* ini juga berdampak kepada pelaku. Pada pelaku *bullying* akan berdampak pada perilaku mereka kedepannya yang bisa menimbulkan perilaku-perilaku negative yang lebih jauh nantinya. Kemudian pada korban tentunya akan mengganggu kesehatan mental mereka. *Bully* ini terdiri dari 2 jenis pada umumnya yaitu *traditional bullying* dan juga *cyberbullying*. *Bullying* ini diharapkan bisa dicegah dengan menggerakkan berbagai komponen baik internal maupun eksternal, yaitu dari pihak sekolah juga orangtua serta masyarakat. Ini harus menjadi perhatian khusus oleh semua pihak, semua pihak harus memberikan perhatian dan mengidentifikasi sejak awal indikasi akan terjadinya *bullying*. Selain itu dilihat dari bentuknya, *bullying* yang terjadi di sekolah biasanya terdiri dari 3 (tiga) bentuk yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan juga *bullying* psikologis. Jika lihat dari Namanya sudah bisa kita simpulkan bahwa *bullying* fisik ini bersifat segala bentuk *bully* yang menyakiti fisik seseorang seperti mencubit, memukul, mendorong, menginjak dan lainnya yang bisa melukai fisik seseorang. Kemudian untuk *bullying* verbal merupakan *bullying* yang sifatnya bisa didengar atau dibaca oleh seseorang sebagai korban, contohnya mengancam, mengejek, menyebarkan fitnah dan contoh lainnya. Terakhir *bullying* psikologis yang sifatnya tidak bisa didengar atau dibaca atau dilihat, seperti memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan dan melototi.

Daftar Pustaka

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5 : 56-66.
- Astuti, P. R. (2018). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. UI Press.
- Baliyo, Ahmad. (2011). *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. Jurnal El-Tarbawi. Vol. IV. No. 1.
- Darma dkk, 2009, *Buku Pintar Menguasai Internet*. Jakarta : Mediakita.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (July 31, 2017).
- Olweus, dkk. (2010). *Bullying in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program*. *American Journal of Orthopsychiatry*. Vol LXXX. No 1.
- Olweus, Dun. (1999). *Bully/victim problems at school: Facts and effective intervention*. *Reclaiming Children And Youth*. University Of Bergen.
- Kadish, Sanford dkk. *Encyclopedia of Criminal Justice*. The Free Press. Collier Macmillan. 1983.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2018). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpaikasusbullying-danpendidikankarakter/>
- Kowalski. “*Cyberbullying*”. *Journal of School Violence* : Taylor, 2015
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53(1, Suppl), S13–S20.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.
- Sullivan, Keith. (2000). “*The Anti-Bullying Handbook*”. Sage Publication Inc. Oxford university Press.
- TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.